

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Tempat Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada peran ayah dan determinasi diri pada remaja, sehingga peneliti mengambil sekolah sebagai tempat penelitian karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya para remaja. Sekolah yang menjadi responden penelitian adalah SMAN 3 Malang yang berada di jalan Kertanegara. SMAN 3 Malang adalah salah satu SMA favorit di kota Malang.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Abdul Majid, MA, salah satu guru bimbingan konseling (BK) di SMAN 3 Malang, didapat data bahwa murid SMAN 3 adalah anak-anak yang kompetitif. Alumni SMAN 3 rata-rata melanjutkan kuliah di universitas-universitas favorit di Indonesia, bahkan banyak juga di Luar Negeri. Dalam menentukan universitas yang ingin dipilih, biasanya para siswa mempertimbangkan prospek dan kualitas universitas yang ditujunya.

Berkaitan dengan keluarga, orang tua siswa yang bersekolah di SMAN 3 adalah orang tua yang sangat mendukung anak mereka untuk bersekolah disana. Pertemuan wali murid diadakan satu semester sekali, yakni setelah diadakan uts (ujian tengah semester), sehingga orang tua melihat hasil belajar anak selama setengah semester dan memiliki kesempatan untuk mendukung perkembangan anak jika anak menunjukkan nilai yang kurang bagus selama uts. Latar belakang keluarga siswa SMAN 3 rata-rata berasal dari keluarga

menengah ke atas. Kebanyakan para ayah mereka bekerja sebagai dosen, pegawai BANK, pegawai kantor pemerintahan, dll.

Alasan Peneliti mengambil responden remaja yang bersekolah di SMAN 3 Malang dengan asumsi bahwa responden memiliki reliabilitas yang baik untuk dapat mewakili penelitian ini.

#### 4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah mendapatkan ijin dari Dinas Pendidikan Kota Malang dan pihak sekolah SMAN 3 Malang serta setelah alat ukur penelitian siap digunakan. Penelitian dilakukan selama tiga hari. Berikut jadwal penelitian yang telah dilakukan peneliti.

**Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kelas
1	Sabtu, 7 Maret 2015	06.45 WIB	X Mipa 4
2	Senin, 9 Maret 2015	10.00 WIB	X Mipa 1
3	Senin, 9 Maret 2015	12.00 WIB	X Mipa 2
4	Selasa, 10 Maret 2015	06.45 WIB	X Mipa 6

Jumlah responden yang mengisi kuesioner adalah sebanyak 128 orang. Namun karena penelitian ini menggunakan purposive sampling, dimana hanya remaja yang tinggal bersama ibu dan ayah kandung yang akan menjadi responden, maka data yang dapat digunakan sebanyak 108 orang.

### 4.3 Hasil Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum peneliti melakukan analisa data. Peneliti menggunakan uji terpakai sehingga validitas dan reliabilitas aitem dilakukan setelah penelitian dilakukan.

#### 4.3.1 Hasil Validitas Aitem Peran Ayah

Validitas aitem peran ayah diuji melalui metode korelasi pearson. Pengujian signifikansi dilakukan dengan kriteria menggunakan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika nilai positif dan r hitung  $\geq$  r tabel maka aitem dapat dinyatakan valid, jika r hitung  $<$  r tabel maka aitem dinyatakan tidak valid.

Pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan N=108 diperoleh r tabel sebesar 0, 21. Sehingga aitem yang memiliki nilai korelasi kurang dari 0,21 dianggap tidak valid.

**Tabel 4.2 Validitas Aitem Peran Ayah**

No.	Aspek	Aitem Valid	Aitem Tidak Valid
1.	Economic Provider	2, 15, 24, 38	-
2.	Friend and Playmate	1, 13, 16, 26, 39, 49, 55	25, 41
3.	<i>Caregiver</i>	12, 14, 27, 28, 29, 30, 37, 40, 42, 43, 44, 50, 54	10, 56, 61
4.	Teacher and Role Model	9, 11, 17, 31, 36, 45, 48, 53, 60	-
5.	<i>Protector</i>	18, 32, 35, 46	-
6.	Monitor and Disciplinarian	8, 23, 52	-
7.	Advocate	4, 5, 20, 22, 33, 57, 62	-
8.	<i>Resource</i>	3, 6, 7, 19, 21, 47, 51, 58, 59, 63	34
	Jumlah	57	6

#### 4.3.2 Hasil uji validitas aitem determinasi diri

Pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan N=108 diperoleh r tabel sebesar 0,21. Sehingga aitem yang memiliki nilai korelasi kurang dari 0,21 dianggap tidak valid.

**Tabel 4.3 Hasil Validitas Aitem Determinasi Diri**

No.	Aspek	Aitem Valid	Aitem Tidak Valid
1.	Kemandirian	1, 5, 9, 14, 18, 20	-
2.	Kompetensi	2, 6, 8, 13, 15, 17	-
3.	Keterhubungan	3, 4, 7, 10, 11, 12, 16, 19, 21	-
	Jumlah	21	-

#### 4.3.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Peran Ayah

Uji reliabilitas melalui analisis reliabilitas menghasilkan alpha cronbach's sebesar 0,949. Reliabilitas aitem dikatakan baik jika alpha cronbach nilainya lebih dari 0,6.

**Tabel 4.4 Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Aitems
.949	57

#### 4.3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Determinasi Diri

Uji reliabilitas melalui analisis reliabilitas menghasilkan alpha cronbach's sebesar 0,859. Reliabilitas aitem dikatakan baik jika alpha cronbach nilainya lebih dari 0,6.

Tabel 4.5 Reliability

Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Aitems
.859	21

#### 4.4 Analisis Data

##### 4.4.1 Uji Asumsi Normalitas

Uji asumsi normalitas dilakukan melalui metode uji one sample kolmogorov smirnow. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 4.6 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.11643246
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.603
Asymp. Sig. (2-tailed)		.861

a. Test distribution is Normal.

Uji asumsi normalitas dilakukan sebelum pengujian regresi dilakukan, jika distribusi data normal maka uji regresi menggunakan uji parametrik sedangkan jika distribusi tidak normal, uji regresi dilakukan menggunakan non parametrik.

##### 4.4.2 Uji Asumsi Multikolinieritas

Untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel independent jika nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 4.7 Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Economic Provider	.593	1.687
	Friend and Playmate	.371	2.692
	<i>Caregiver</i>	.294	3.396
	Role Model	.238	4.196
	<i>Protector</i>	.461	2.168
	Monitor and Dicipinarian	.579	1.726
	Advocate	.285	3.507
	<i>Resource</i>	.281	3.560

a. Dependent Variable: Determinasi diri

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi. Pada model regresi berganda, uji multikolinearitas berfungsi untuk melihat apakah terjadi korelasi antar aspek dalam variabel bebas.

#### 4.4.3 Hasil Uji Regresi Berganda

Uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel x terhadap variabel y, serta untuk mengetahui pengaruh tiap aspek variabel x terhadap tiap aspek variabel y. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel x dikatakan berpengaruh terhadap variabel y.

##### 4.4.3.1 Uji regresi variabel x terhadap variabel y

Signifikansi pengaruh variabel x (peran ayah) terhadap variabel y (determinasi diri) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Sederhana**

Signifikansi	R Square	t	F
0,000	0,37	4,102	16,829

Nilai ini menunjukkan bahwa peran ayah berpengaruh terhadap variabel determinasi diri, sehingga hipotesis peneliti diterima.

#### 4.4.3.2 Uji regresi tiap aspek

Variabel x memiliki delapan aspek yakni: ayah sebagai *economic provider, friend and playmate, caregiver, teacher and role model, protector, monitor and diciplinarian, advocate, and resource*.

Variabel y memiliki tiga aspek yakni: kemandirian, kompetensi, dan keterhubungan. Berikut pengaruh tiap aspek:

**Tabel 4.9 Uji Regresi Berganda**

Peran Ayah	Determinasi Diri	
	Signifikansi	Pearson Correlation
Penyedia Ekonomi ( <i>Economic Provider</i> )	0,53	0,303
Teman ( <i>Friend and Playmate</i> )	0,386	0,276
Pemberi Perhatian dan Kasih Sayang ( <i>Caregiver</i> )	0,188	0,353
Guru dan Teladan ( <i>Teacher and Role Model</i> )	0,799	0,360
Pelindung ( <i>Protector</i> )	0,255	0,077
Penegak disiplin ( <i>Monitor and Diciplinarian</i> )	0,346	0,012
Konsultan dan Penasihat ( <i>Advocate</i> )	0,216	0,376
Sumber Daya Sosial dan Akademik ( <i>Resource</i> )	<b>0,05</b>	<b>0,424</b>

**Gambar 4.1 Pengaruh aspek peran ayah terhadap determinasi diri**



Dari nilai signifikansi, hanya aspek ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik (*resource*) yang secara signifikan mempengaruhi determinasi diri. Dari nilai pearson correlation, ayah sebagai sumber daya sosial akademik (*resource*) berkorelasi sedang dengan determinasi diri, ayah sebagai konsultan dan penasihat (*advocate*), ayah sebagai guru dan teladan (*teacher and role model*), ayah sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang (*caregiver*) menunjukkan korelasi yang lemah dengan determinasi diri. Ayah sebagai pelindung (*protector*) dan penegak disiplin (*monitor and disciplinarian*) menunjukkan hubungan yang sangat lemah dengan determinasi diri.

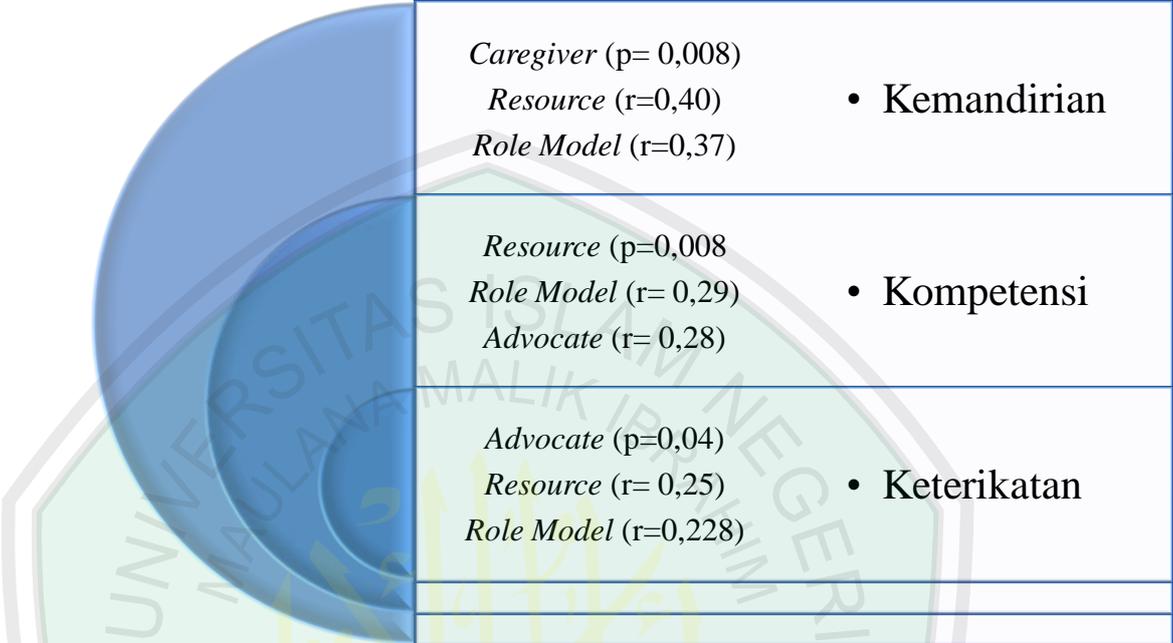
Selanjutnya, analisis pengaruh aspek peran ayah terhadap setiap aspek determinasi diri, sebagai berikut:

Tabel 4.10 Pengaruh Setiap Aspek

Peran Ayah	Signifikansi		
	Kemandirian	Kompetensi	Keterhubungan
Penyedia Ekonomi ( <i>Economic Provider</i> )	.266	.753	.414
Teman ( <i>Friend and Playmate</i> )	.101	.794	.692
Pemberi Perhatian dan Kasih Sayang ( <i>Caregiver</i> )	<b>.008</b>	.385	.988
Guru dan Teladan ( <i>Teacher and Role Model</i> )	.739	.749	1.000
Pelindung ( <i>Protector</i> )	.400	.594	.189
Penegak disiplin ( <i>Monitor and Diciplinarian</i> )	.341	.164	.995
Konsultan dan Penasihat ( <i>Advocate</i> )	.445	<b>.041</b>	.878
Sumber Daya Sosial dan Akademik ( <i>Resource</i> )	.094	.796	<b>.008</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa peran ayah sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang (*caregiver*) berpengaruh terhadap kemandirian anak. Peran ayah sebagai konsultan dan penasihat (*advocate*) berpengaruh terhadap kompetensi anak, dan peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik (*resource*) berpengaruh terhadap rasa keterhubungan anak.

**Gambar 4.2 Pengaruh peran ayah terhadap aspek determinasi diri**



<i>Caregiver</i> (p= 0,008) <i>Resource</i> (r=0,40) <i>Role Model</i> (r=0,37)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemandirian</li> </ul>
<i>Resource</i> (p=0,008) <i>Role Model</i> (r= 0,29) <i>Advocate</i> (r= 0,28)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompetensi</li> </ul>
<i>Advocate</i> (p=0,04) <i>Resource</i> (r= 0,25) <i>Role Model</i> (r=0,228)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterikatan</li> </ul>

#### 4.4.4 Hasil Uji T untuk responden bebas

Uji T digunakan untuk menguji apakah responden laki-laki dan responden perempuan memiliki rata-rata yang berbeda untuk variabel x dan variabel y. Jumlah responden laki-laki 54 orang dan responden perempuan 54 orang. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka kelompok data memiliki varian yang berbeda. Berikut hasil uji T:

Tabel 4.11 Hasil Uji T

Variabel	Signifikansi (p)	Mean	Kesimpulan
Peran ayah	0,234	LK: 182,30 P: 187,35	Perempuan dan Laki-laki memiliki tidak perbedaan signifikan dalam peran ayah
Determinasi diri	0,370	LK: 66,94 P: 65,72	Perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan signifikan dalam determinasi diri

Tabel diatas menunjukkan peran ayah dan determinasi diri tidak berbeda secara signifikan pada remaja laki-laki dan remaja perempuan. Namun peneliti akan menampilkan rata-rata (*mean*) peran ayah pada remaja laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.12 Nilai Mean Peran Ayah

Peran Ayah	Laki-laki	Perempuan
	M (Mean)	M (Mean)
Penyedia Ekonomi ( <i>Economic Provider</i> )	13,24	14,02
Teman ( <i>Friend and Playmate</i> )	20,46	20,67
Pemberi Perhatian dan Kasih Sayang ( <i>Caregiver</i> )	40,81	42,59
Guru dan Teladan ( <i>Teacher and Role Model</i> )	31,41	32,11
Pelindung ( <i>Protector</i> )	12,24	13,15
Penegak disiplin ( <i>Monitor and Disciplinarian</i> )	8,72	9,19
Konsultan dan Penasihat ( <i>Advocate</i> )	23,41	23,3
Sumber Daya Sosial dan Akademik ( <i>Resource</i> )	31,84	32,11

Secara umum rata-rata (*mean*) lebih tinggi pada remaja perempuan daripada pada remaja laki-laki. Hanya pada aspek ayah sebagai konsultan dan penasihat (*advocate*) yang lebih tinggi skor laki-laki daripada perempuan.

#### 4.4.5 Tingkat Peran Ayah pada Remaja

Untuk mengetahui tingkat peran ayah dalam pengasuhan pada remaja digunakan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{1}{2} (imax + imin) \sum K$$

$$= \frac{1}{2} (4 + 1) 57$$

$$= 142,5$$

$$\text{SD} = \frac{1}{6} (\sum max - \sum min)$$

$$= \frac{1}{6} (228 - 57)$$

$$= 28,5$$

Sehingga pada analisa *mean* empirik melalui spss didapatkan hasil kategori tingkat peran ayah dan aspek-aspeknya. Berikut tabel kategorisasi tingkat peran ayah dan aspek-aspeknya:

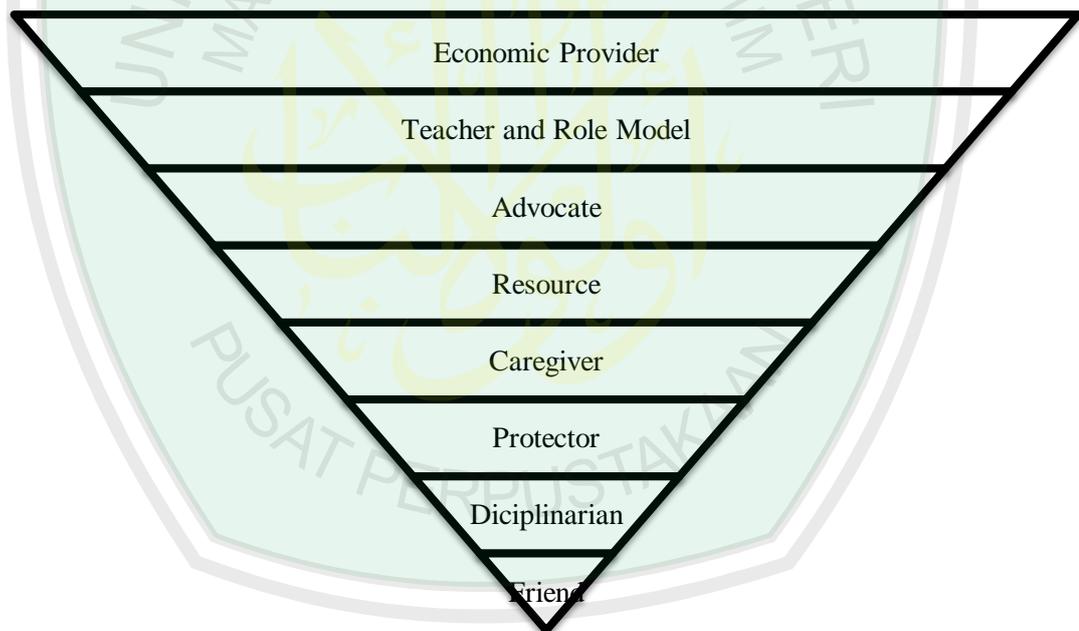
**Tabel 4.13 Tingkat Peran Ayah**

Aspek	Tinggi	Sedang	Rendah
Peran ayah ( <i>Fathering</i> )	73,1%	26,9%	-
Penyedia Ekonomi ( <i>Economic Provider</i> )	88%	12%	-
Teman ( <i>Friend and Playmate</i> )	50,9%	47,2%	1,9%
Pemberi Perhatian dan Kasih Sayang ( <i>Caregiver</i> )	71,3%	27,8%	0,9%
Guru dan Teladan ( <i>Teacher and Role Model</i> )	85,2%	14,8%	-
Pelindung ( <i>Protector</i> )	70,4%	26,9%	2,8%
Penegak disiplin ( <i>Monitor and Diciplinarian</i> )	60,2%	37%	2,8%
Konsultan dan Penasihat ( <i>Advocate</i> )	81,5%	18,5%	-
Sumber Daya Sosial dan Akademik ( <i>Resource</i> )	74,1%	25,9%	-

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa peran ayah berkategori tinggi, dengan ayah sebagai penyedia ekonomi (*economic provider*) dan ayah sebagai guru dan teladan (*teacher and role model*) memiliki kategorisasi tinggi paling banyak. Ayah sebagai teman (*friend and playmate*) memiliki tingkat kategori tinggi yang paling sedikit.

Berikut urutan tingkat peran ayah yang dimiliki responden dari tingkat yang paling tinggi sampai yang paling rendah:

**Gambar 4.3 Tingkat Peran Ayah**



#### 4.4.6 Tingkat Determinasi Diri

Untuk mengetahui tingkat determinasi diri pada remaja digunakan rumus:

$$Mean = \frac{1}{2} (imax + imin) \sum K$$

$$= \frac{1}{2} (4 + 1) 21$$

$$= 52,5$$

$$SD = \frac{1}{6} (\sum max - \sum min)$$

$$= \frac{1}{6} (84 - 21)$$

$$= 10,5$$

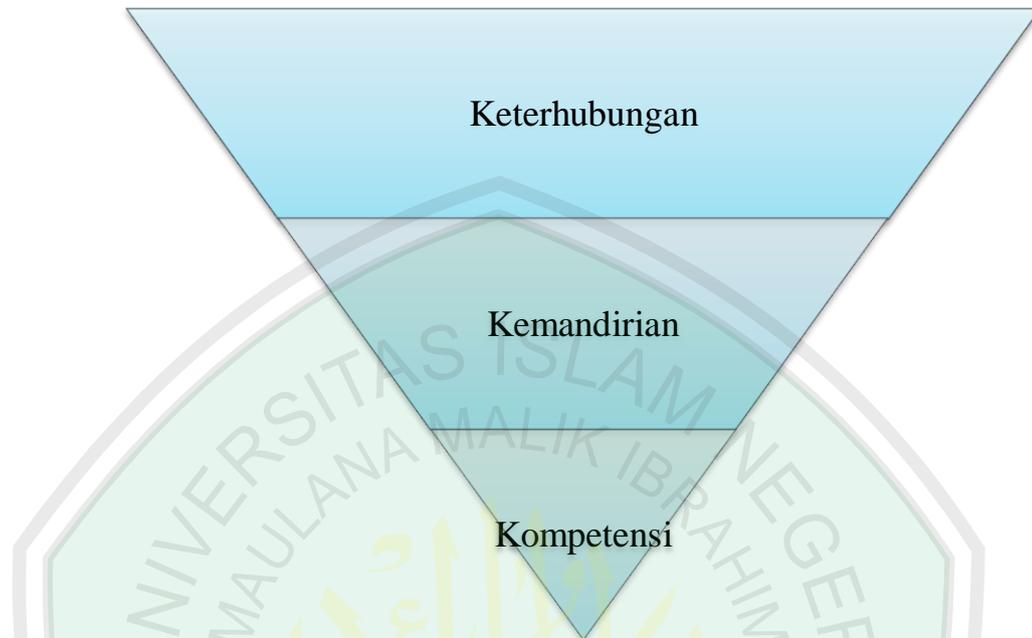
Sehingga pada analisa *mean* empirik melalui spss didapatkan hasil kategorisasi determinasi diri sebagai berikut.

**Tabel 4.14 Tingkat Determinasi Diri**

Aspek	Tinggi	Sedang	Rendah
Determinasi Diri	69,4%	30,6%	-
Kemandirian ( <i>Autonomy</i> )	75,9%	24,1%	-
Kompetensi ( <i>Competence</i> )	55,6%	43,5%	0,9%
Keterhubungan ( <i>Relatedness</i> )	78,7%	21,3%	-

Dari tabel diatas, disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat determinasi diri yang tinggi. Aspek keterhubungan (*relatedness*) memiliki tingkat kategori tinggi paling banyak dan aspek kompetensi (*competence*) memiliki tingkat kategori tinggi paling sedikit diantara aspek lainnya.

**Gambar 4.4 Tingkat Determinasi Diri**



## **4.5 Pembahasan**

### **4.5.1 Tingkat Peran Ayah**

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa responden penelitian memiliki peran ayah (*fathering*) yang tinggi dalam pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa ayah berperan dan terlibat secara langsung dalam proses pengasuhan. Peran ayah yang berkategori tinggi adalah peran sebagai pendidik dan teladan bagi anak (*teacher and role model*). Ayah bertanggung jawab mengajari tentang apa saja yang diperlukan anak untuk kehidupan mendatang dalam berbagai kehidupan melalui latihan dan teladan yang baik sehingga berpengaruh positif bagi anak<sup>1</sup>. Manusia dilengkapi dengan neuron khusus yang disebut “neuron cermin/saraf peniru,” ketika individu melihat

<sup>1</sup>M. Salis Yuniardi, M.Psi., Loc.Cit., h. 31.

tindakan orang lain, neuron tersebut terpacu untuk melakukan tindakan yang sama seperti tindakan orang yang dilihatnya<sup>2</sup>. Hal ini membuat anak cepat meniru perilaku orangtuanya. Bahkan penelitian terbaru menemukan bahwa individu tidak hanya meniru perilaku yang dilakukan orang lain, namun mereka juga meniru perilaku yang mereka pikir telah dilakukan<sup>3</sup>.

Orangtua sebagai orang pertama yang dikenal anak dan keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama bagi anak, maka perilaku orangtua sangat mudah untuk ditiru oleh anak. Bagi anak orangtua adalah contoh ideal dalam berperilaku. Ketika orangtua menunjukkan perilaku positif, anak juga akan mudah untuk berperilaku positif. Sebaliknya, jika orangtua menunjukkan perilaku negatif, anak kemungkinan besar akan menirunya. Ketika hubungan ayah dan ibu tidak harmonis, anak laki-laki mempunyai kecenderungan untuk meniru gaya pemecahan masalah secara agresif dari ayahnya, sedangkan anak perempuan akan mencontoh ketegangan dan kesedihan ibunya<sup>4</sup>.

Dalam penelitian ini ayah menjadi teladan bagi remaja dengan menunjukkan bagaimana cara ayah menghadapi dan menyelesaikan masalah, bagaimana cara menghadapi teman, cara bersikap baik kepada orang lain, dan bagaimana cara menjalani hidup dengan baik. Dalam penelitian ini, mayoritas responden menjawab bahwa ayah mereka mengajari mereka untuk mampu bertanggung jawab dan mengontrol diri, ayah juga menjadi sosok yang menginspirasi mereka dalam banyak hal.

---

<sup>2</sup>Jane Brooks., Op., h. 67.

<sup>3</sup>Ibid., h. 243.

<sup>4</sup>Heman Elia., Loc.Cit., h. 106.

Sebagai pendidik dalam keluarga, ayah mereka memotivasi remajanya untuk mampu menjadi anak yang mandiri, memberikan dorongan untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik, dan mendukung kegiatan yang mengembangkan diri mereka sebagai remaja.

Peran ayah sebagai pemberi nafkah juga ditemukan tinggi dalam penelitian ini. Ayah adalah tulang punggung dalam sebuah keluarga, ayah bekerja keras untuk mampu membiayai semua kebutuhan keluarga karena ekonomi adalah faktor yang penting dalam keluarga. Ekonomi akan berpengaruh pada semua sisi kehidupan keluarga, kekurangan ekonomi dapat membawa konflik bagi suami-isteri dan mempengaruhi cara pengasuhan anak.<sup>5</sup>

Orangtua kelas menengah ingin anak mereka mendapatkan kesenangan pada masa kecilnya, tetapi memandang masa kecil sebagai masa persiapan dan mengembangkan kemampuan yang akan membuat anak mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang baik di masa dewasa. Sehingga orientasi anak diarahkan pada masa depan yang penuh dengan pengalaman baik. Sedangkan pada keluarga kurang mampu memandang masa dewasa sebagai masa yang penuh tekanan dengan ketidakpastian kerja dan kontrol kecil pada pekerjaan dan penghasilan, sehingga mereka cenderung membiarkan anak mereka bersenang-senang dan hidup bebas ketika masih kecil. Orangtua yang kekurangan sumber daya untuk merawat anak, mengalami peningkatan stres sehingga orangtua menjadi mudah

---

<sup>5</sup>Dra. Budi Andayani, MA., Op.Cit., 72.

marah, tertekan, frustrasi, dan mengurangi kemampuan pengasuhan yang baik untuk anak mereka.<sup>6</sup>

Peran ayah sebagai pemberi nafkah memberi dampak positif bagi perkembangan anak. Namun di lain sisi ayah yang terlalu sibuk bekerja dapat membuat mereka jauh dari anak-anaknya<sup>7</sup>. Dalam penelitian ini, peran ayah sebagai pemberi nafkah adalah dengan kategori tinggi sebesar 88% namun peran ayah sebagai teman (*friend and playmate*) adalah peran ayah yang paling rendah diantara peran lainnya yakni sekitar 50,9% responden dengan kategori tinggi. Kurangnya waktu ayah untuk bertemu dan melakukan peran sebagai teman seperti berbagi cerita dan menghabiskan waktu bersama menjadi konsekuensi ketika ayah terlalu sibuk bekerja.

Peran ayah sebagai konsultan dan penasihat bagi anak juga tinggi yakni sebesar 81,5% responden memiliki peran ayah dengan kategori tinggi. Peran ayah sebagai konsultan dan penasihat (*advocate*) berfungsi untuk menjamin kesejahteraan dan kebutuhan anak ketika berada diluar lingkungan keluarga<sup>8</sup>. Ayah membantu anak untuk menghadapi institusi-institusi di luar keluarga, seperti pendidikan, teman, dan masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan ayah berperan baik dan terlibat untuk menjadi penasihat dan konsultan bagi remaja mereka, mayoritas responden menjawab bahwa ayah mereka memberitahu cara bersikap baik pada orang lain dan mengingatkan mereka untuk hati-hati dalam berteman,

---

<sup>6</sup>Jane Brooks., Op.Cit., h. 167.

<sup>7</sup>Dra. Budi Andayani,MA., Op.Cit., h. 71.

<sup>8</sup>Salis Yuniardi, M.Psi., Loc.Cit., h. 32.

dan menjelaskan kepada mereka mengenai pentingnya pendidikan, membantu mereka merencanakan masa depan, serta membantu mereka menggali bakat dan minatnya. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayah masih jarang memberikan informasi mengenai bahaya narkoba dan seks bebas. Ini artinya bagi mayoritas masyarakat masih canggung dan tabu ketika membicarakan perilaku seksual dan bahaya narkoba dengan anak mereka.

Ayah sebagai *resource*, yakni membantu anak mengembangkan kompetensi sosial dan akademik ditemukan tinggi, sebanyak 74,1% responden menjawab ayah mereka berperan sebagai *resource*. Bagi anak ayah adalah penghubung mereka dengan dunia sosial. Jika ibu lebih banyak berperan dalam masalah-masalah internal rumah, maka ayah merupakan sumber daya untuk mengenalkan anak dengan dunia yang lebih luas<sup>9</sup>. Ayah menjadi model bagi anak untuk bersikap dalam dunia sosial. Sehingga jika orangtua menginginkan anak memiliki keterampilan sosial yang baik, ayah dapat mewujudkan itu dengan sering membawa anaknya ke dalam situasi sosial dan menunjukkan kepada mereka bagaimana bersikap yang baik ketika menghadapi orang lain.

Dalam penelitian ini ayah menunjukkan peran yang tinggi dalam menghubungkan remaja dengan keluarga besar dan mengajak remajanya untuk berkumpul dengan keluarga besar mereka. Aitem ayah mengajari cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain juga mendapat skor yang tinggi.

---

<sup>9</sup>Drs. Save M.Dagun., Op.Cit., h. 105.

Namun ayah masih jarang untuk mengajak anak mereka bertemu dengan teman-temannya atau mengajak anak mengenal dan berpartisipasi dalam kegiatan warga di sekitar rumah.

Dalam penelitian ini peran ayah sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang (*caregiver*) juga tinggi. Ayah bersikap cukup hangat dan ramah dengan membuat anak merasa bahwa mereka diterima apa adanya oleh ayah mereka dan ayah menunjukkan perasaan senang setiap bertemu mereka. Selain itu banyak responden yang menjawab bahwa ayah mereka adalah orang yang menyenangkan dan memperlakukan mereka dengan lembut. Namun ayah masih jarang menyampaikan dengan jelas rasa sayang kepada remaja mereka. Dalam kepekaan terhadap perasaan anak, responden penelitian masih banyak yang merasa bahwa ayah mereka tidak selalu tahu perasaan mereka dan kemarahan mereka tentang suatu hal.

Bagi remaja, orangtua yang baik adalah orangtua yang mau mendengarkan mereka, menerima mereka apa adanya, memeluk ketika mereka bersedih, dan memiliki orangtua yang sewaktu-waktu bersikap tidak terlalu serius. Remaja juga memandang orangtua yang baik adalah orangtua yang mampu mengelola kemarahan, tidak berteriak, dan tahu kapan saatnya berhenti bicara. Singkatnya, remaja ingin orangtuanya dapat menjadi pengasuh yang peka, partner sosial, dan mampu mengontrol diri<sup>10</sup>. Banyak penelitian menunjukkan bahwa ayah dapat bertindak sehangat dan merawat anak sebaik ibu.

---

<sup>10</sup>Jane Brooks., Op.Cit., h. 234.

Peran ayah sebagai pelindung (*protector*) dengan kategori tinggi sebanyak 70,4% dan peran ayah sebagai pengawas dan penegak disiplin (*Monitor and diciplinarian*) dengan kategori tinggi sebanyak 60,2% responden. Angka ini masih tergolong tinggi, namun lebih rendah jika dibandingkan dengan lima aspek peran ayah lainnya. Mayoritas responden menjawab bahwa ayah mereka khawatir jika mereka pulang larut malam, menelpon saat mereka pulang terlambat, dan marah jika mereka pergi tanpa ijin dari ayah mereka. Pada aitem “ayah memuji saya jika melihat saya beribadah tepat waktu” dan aitem “ayah tahu dengan siapa saya berteman” memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan aitem lainnya.

Penelitian Judith G.Smetana<sup>11</sup> menunjukkan bahwa remaja cenderung tidak melakukan kenakalan remaja seperti minum minuman keras dan merokok ketika orangtua mengawasi dan mengetahui dimana mereka berada, apa yang mereka lakukan, atau sedang dengan siapa mereka. Dan orangtua dapat memperoleh informasi ini tidak hanya melalui pengamatan dan pelacakan, tetapi informasi ini akan lebih mudah didapat jika anak bersedia untuk bercerita tentang apa yang mereka lakukan. Anak akan merasa diterima dan nyaman berbagi informasi ketika orangtua bersikap hangat dan responsif.

Aspek peran ayah sebagai teman (*friend and playmate*) dengan kategori tinggi sebanyak 50,9% responden. Aspek peran ayah sebagai teman ini mendapat skor paling rendah dibandingkan aspek peran ayah lainnya.

---

<sup>11</sup>Jane Brooks., Op.Cit., h. 559.

Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa ayah mereka dapat menyediakan waktu untuk mereka saat tidak bekerja, dan memprioritaskan menghabiskan waktu untuk mereka daripada untuk hobinya. Namun, aitem “saya senang bercerita pada ayah tentang masalah yang saya hadapi” merupakan aitem dengan skor paling rendah dari keseluruhan aitem yang ada dalam skala peran ayah ini. Ini menunjukkan peran ayah untuk mampu mendengarkan keluh kesah anak remaja mereka adalah yang paling jarang dilakukan daripada peran-peran lainnya. Aitem ini bukan berarti menunjukkan bahwa responden tidak ingin menceritakan permasalahan mereka kepada ayah mereka namun lebih menunjukkan bahwa responden masih enggan untuk menceritakan masalah mereka pada ayah mereka.

#### **4.5.2. Tingkat Determinasi Diri**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat determinasi diri responden penelitian adalah tinggi sebesar 69,4% dan sedang 30,6%. Aspek yang memiliki skor paling tinggi adalah keterhubungan, kemudian kemandirian, dan terakhir kompetensi. Konsep determinasi diri menyatakan bahwa manusia bersifat aktif, dimana mereka berorientasi pada pertumbuhan pribadi, dan secara alami mengintegrasikan diri dalam suatu sistem sosial yang lebih besar<sup>12</sup>. Teori determinasi diri menyatakan bahwa ketika perilaku mengikuti kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan, maka individu mengalami motivasi intrinsik, namun ketika

---

<sup>12</sup>Edward L.Deci, Richard M.Ryan., (2000)., Loc.Cit., h. 227.

perilaku diatur melalui *reward* dan *punishment*, maka perilaku termotivasi secara ekstrinsik<sup>13</sup>.

Responden dalam penelitian ini menunjukkan skor yang tinggi dalam semua aspek, keterhubungan, kemandirian, dan kompetensi. Kebutuhan keterhubungan berfokus pada kecenderungan individu untuk berinteraksi, mendekat, terlibat, dan merasakan pengalaman kasih sayang. Motivasi intrinsik dapat dibangun ketika individu merasa memiliki kelekatan yang aman. Beberapa psikolog memandang bahwa kebutuhan untuk terhubung dan menjadi bagian dalam suatu kelompok adalah motivator terkuat manusia<sup>14</sup>. Kebutuhan akan keterhubungan terlihat dari betapa pentingnya pola asuh yang sehat terhadap perkembangan anak, pentingnya pertemanan untuk membagi pikiran secara pribadi, ketidaknyamanan ketika sendiri, dan ketertarikan yang kuat ketika jatuh cinta<sup>15</sup>.

Dari hasil penelitian ini responden menunjukkan bahwa mereka menyukai berinteraksi dengan orang-orang disekitar mereka, mereka juga merasa nyaman ketika berinteraksi, kemudian orang-orang biasanya bersikap ramah terhadap mereka. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berada dalam suatu kelompok sosial, mulai dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah, tempat kerja. Kelompok sosial menjadi sarana internalisasi nilai dan perilaku, dan rasaketerhubungan membantu individu

---

<sup>13</sup>Laura A.King., Op.Cit., h. 89.

<sup>14</sup>Laura A.King., Op.Cit., h. 88.

<sup>15</sup>Ibid.

untuk mengintegrasikan dirinya dengan lingkungan sosial yang lebih besar<sup>16</sup>.

Kebutuhan kemandirian berfokus pada perasaan individu untuk bertindak dengan kesadaran diri seperti minat, nilai, kemauan, dan individu sebagai penyebab utama untuk perilaku mereka sendiri<sup>17</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian tinggi, ini berarti responden mampu bertindak mandiri dalam berperilaku dan membuat keputusan. Responden merasa bahwa mereka cukup diberikan kesempatan dan pilihan dalam memutuskan sendiri apa yang mereka inginkan. Kemandirian tidak berarti membuat individu menjadi tidak bergantung pada orang lain, tetapi kemandirian membuat individu merasa bersedia dan memiliki pilihan<sup>18</sup>.

Aspek selanjutnya adalah kompetensi, kebutuhan ini adalah kebutuhan pertama yang dijelaskan oleh teori determinasi diri. Perasaan kompetensi terpenuhi ketika individu mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Responden dalam penelitian ini 55,6% memiliki tingkat kompetensi yang tinggi. Dalam penelitian ini responden merasa bahwa mereka mampu memperoleh keterampilan yang baru, memiliki potensi, dan merasakan pencapaian dari hal-hal yang dilakukan.

---

<sup>16</sup>Edward L.Deci, Richard M.Ryan., (2000)., Loc.Cit., h. 229 dan 253..

<sup>17</sup>Edward L.Deci, Maarten Vansteenkiste., Loc.Cit., h. 25.

<sup>18</sup>Ibid.

#### 4.5.3. Pengaruh Peran Ayah Terhadap Determinasi Diri

Peran ayah secara signifikan berpengaruh terhadap determinasi diri dengan nilai signifikansi 0,000 dengan nilai R sebesar 0,37. Artinya, 37% determinasi diri pada remaja dipengaruhi oleh peran ayah dalam pengasuhan dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Ini berarti peran orangtua terutama peran ayah mempengaruhi terbentuknya determinasi diri pada remaja. Para ahli percaya bahwa manusia secara alami akan mengalami perkembangan dan menuju determinasi diri, namun lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam perkembangan determinasi diri. orangtua sebagai agen sosial anak memegang peranan penting dalam membangun determinasi diri anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayah berperan dalam perkembangan determinasi diri remaja melalui peran-peran yang ayah jalankan dalam keluarga.

Hasil penelitian ini menemukan peran ayah yang memiliki pengaruh paling besar terhadap determinasi diri adalah peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik bagi anak (*resource*). Peran ayah sebagai pelindung (*protector*) serta peran ayah sebagai pengawas dan pendisiplin (*monitor and diciplinarian*) memiliki pengaruh yang paling lemah terhadap determinasi diri.

Peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik (*resource*) secara signifikan juga berpengaruh terhadap aspek keterhubungan (*Relatedness*) remaja dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 dan nilai R 0,442. Kebutuhan keterhubungan adalah kebutuhan untuk mendekat dan

terlibat dalam hubungan yang hangat dengan orang lain<sup>19</sup>. Penelitian ini menemukan bahwa peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik mendukung rasa keterhubungan (*relatedness*) remaja dengan dunia sosial. Beberapa penelitian lain menunjukkan bayi laki-laki yang dekat dengan ayah mereka akan menunjukkan sikap lebih ramah, sedikit cemas, dan mampu mengatasi kehadiran orang asing, sedangkan bayi yang tidak dekat dengan ayah mereka akan merasa cemas dan menangis lebih lama jika ditemani orang asing<sup>20</sup>.

Tokoh ayah adalah orang pertama yang menjadi teman bermain bagi anak, sehingga hubungan ayah-anak adalah faktor penting yang mempengaruhi kemampuan anak dalam bergaul dengan teman barunya. Hubungan anak yang dekat dengan ayahnya, terutama anak laki-laki akan mempengaruhi diterimanya anak dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya<sup>21</sup>.

Menurut Havighurst perkembangan manusia diarahkan oleh tuntutan sosial, individu diarahkan untuk menjadi mandiri dan berperilaku sesuai dengan norma masyarakat dan nilai-nilai moral<sup>22</sup>. Ayah sebagai agen sosialisasi yang penting bagi anak diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai dalam diri anak yang sesuai dengan harapan orangtua dan sosial<sup>23</sup>. Menyediakan dukungan bagi perkembangan akademik anak dapat

---

<sup>19</sup>Laura A.King., Op.Cit., h. 88.

<sup>20</sup>Drs. Save M.Dagun., Op.Cit., h. 82.

<sup>21</sup>Ibid., h. 87.

<sup>22</sup>Dra. Budi Andayani, MA., Op.Cit., h. 33-35.

<sup>23</sup>Ibid.,h. 29-30.

membantu anak untuk mengenal dunia dan membantu anak untuk mampu memenuhi harapan-harapan sosial tersebut.

Hubungan dengan sumber-sumber masyarakat dapat menolong anak mengembangkan kemampuan sosial mereka<sup>24</sup>. Remaja yang memiliki keterampilan sosial akan mudah untuk terlibat dan menjadi bagian dalam suatu kelompok. Hal ini membantu mereka untuk merasakan keterhubungan dengan orang lain. Selain itu, ayah yang mengenalkan anak dalam suatu lingkungan yang lebih luas juga dapat membantu anak menemukan suatu dukungan komunitas bagi anak baik melalui tetangga, orangtua dari teman anak-anak mereka, atau orang dewasa lainnya termasuk keluarga dan kerabat mereka<sup>25</sup>.

Dalam hubungan antara peran ayah dengan kemandirian, peran ayah sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang (*caregiver*) secara signifikan berpengaruh terhadap kemandirian (*autonomy*) remaja dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 dan nilai R 0,537. Kebutuhan kemandirian terpenuhi ketika individu diberikan kesempatan untuk memilih dan merasa bahwa mereka diberikan cukup kebebasan untuk bertindak sesuai dengan minat mereka. Sedangkan hal-hal seperti kontrol, paksaan, ancaman, penilaian, dan *reward* mengurangi rasa kemandirian seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika ayah bersikap hangat dengan menunjukkan perasaan menerima anak apa adanya, bersikap lembut dan tidak berteriak, peka terhadap kebutuhan anak, menunjukkan kasih

---

<sup>24</sup>M. Salis Yuniardi, M.Psi., Loc.Cit., h. 32.

<sup>25</sup>Jane Brooks., Op.Cit., h. 230.

sayang dan perasaan senang ketika bertemu anak membantu remaja untuk mengembangkan perasaan kemandirian mereka. Perasaan bahwa mereka mampu mandiri, dapat mengandalkan diri sendiri, dan mengendalikan hidup mereka sendiri. Ketika seseorang merasa mandiri maka motivasi intrinsik mereka meningkat dan individu lebih percaya diri dalam menunjukkan kinerjanya.

Menurut Deci<sup>26</sup>, orangtua sebagai agen sosialisasi dapat mendukung pertumbuhan kemandirian anak dengan memberikan pilihan-pilihan, memahami pendapat anak sehingga anak mampu untuk memilih secara rasional. Sedangkan sikap orangtua yang mengontrol dan menekan anak untuk berfikir, bertindak, dan merasa akan mengurangi rasa kemandirian anak. Joussemet, dkk<sup>27</sup> dalam jurnalnya menulis bahwa orangtua dapat mendukung kemandirian anak bukan dengan bersikap permisif dan menjaga jarak dengan anak melainkan dengan bersikap demokratis dan menghormati pendapat serta perasaan anak.

Dalam hubungan antara peran ayah dengan kompetensi (*competence*), peran ayah sebagai konsultan dan penasihat (*advocate*) secara signifikan berpengaruh terhadap aspek kompetensi remaja dengan nilai signifikansi sebesar 0,041 dan nilai R 0,365. Reeve<sup>28</sup> mengemukakan bahwa orangtua yang memberikan informasi, yang memberikan pandangan yang

---

<sup>26</sup>Bart Soenens, Maarten Vansteenkiste., A Theoretical Upgrade of the Concept of Parental Psychological Control: Proposing New Insights on the Basis of Self Determination Theory, *Developmental Review*, (2010), 30., h. 78.

<sup>27</sup>Mireille Joussemet, dkk., A Self Determination Theory Perspective on Parenting, *journal Canadian Psychology*, (2008), Vol. 49, No.3, 194-200., h. 198.

<sup>28</sup>Bart Soenens, Maarten Vansteenkiste., (2010)., *Loc.Cit.*, h. 79.

jelas mengenai nilai baik dan buruk serta konsekuensinya, dan orangtua yang mengatakan harapan mereka terhadap anak-anaknya dapat membantu anak-anak mereka untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas dan mampu membuat keputusan. Orangtua yang berkomunikasi baik dan menyediakan informasi untuk anak, membantu anak memiliki kemampuan prediksi dan efikasi diri untuk menghadapi tantangan dan mampu bertindak secara kompeten.

Jane Brooks<sup>29</sup> menulis bahwa orangtua yang berperan sebagai sosok yang bisa dipercaya dan penasihat membantu remaja mengembangkan kepercayaan diri untuk menjalankan perilaku yang efektif. Informasi yang diberikan tidak hanya informasi faktual yang bernilai namun juga perbincangan mengenai tujuan karir, perilaku seksual, pekerjaan, hubungan dan apapun yang ingin dibicarakan oleh remaja mereka.

Dalam penelitian Frank<sup>30</sup> menunjukkan bahwa ayah yang memberikan dukungan dan komunikasi efektif kepada remaja mereka membuat para remaja memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berusaha, menjadi diri sendiri, bereksplorasi, menemukan jati diri, mencoba kemampuan diri, memperkuat penilaiannya sendiri terhadap pilihan-pilihan yang dibuat, dan mempertimbangkan kemungkinannya menghadapi orang lain dalam merencanakan masa depannya. Perasaan kompetensi terbentuk ketika individu mendapat respon positif dari perilaku yang mereka munculkan.

---

<sup>29</sup>Jane Brooks., Op.Cit., h. 619.

<sup>30</sup> Orthorita Putri M, Budi andayani., Loc.Cit.

#### 4.5.4 Perbedaan Peran Ayah berdasarkan gender anak

Dalam teori peran ayah, salah satu faktor yang mempengaruhi ayah untuk berperan atau terlibat dalam pengasuhan adalah faktor anak, salah satunya faktor jenis kelamin anak. Namun, hasil-hasil penelitian belum mendapatkan data yang kuat mengenai apakah ayah memang berbeda memperlakukan anak laki-laki dan perempuan atau tidak, apakah ayah lebih dekat dengan anak laki-laki atau perempuan, atau apakah perbedaan perlakuan ayah berdasarkan jenis kelamin sangat berarti bagi perkembangan anak.

Hasil penelitian ini tidak membuktikan bahwa ayah memperlakukan anak laki-laki dengan anak perempuan secara berbeda. Hasil uji t untuk menguji perbedaan peran ayah berdasarkan gender anak menunjukkan nilai signifikansi 0,12. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak berbeda antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Walaupun ayah tidak berbeda memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara signifikan, namun nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa peran ayah lebih tinggi pada remaja perempuan daripada pada remaja laki-laki. Dari delapan aspek peran ayah yang diukur, hanya peran ayah sebagai konsultan dan penasihat (*advocate*) yang lebih tinggi pada remaja laki-laki daripada remaja perempuan.

Dalam penelitian Starrels<sup>31</sup> ayah lebih banyak memberikan afeksi seperti memeluk dan mencium pada remaja perempuan daripada pada remaja laki-laki. Para remaja laki-laki tersebut melaporkan bahwa ayah mereka jarang memberikan perhatian dengan memuji secara lisan, mencium, dan memeluk, namun lebih sering memberikan perhatian dengan memberikan hadiah atau uang saat mereka berperilaku baik. Menurut Biddulph<sup>32</sup> beberapa ayah takut memeluk anak laki-laki mereka karena menurut mereka memeluk anak laki-laki akan membuat mereka menjadi “kewanita-wanitaan.” Padahal sebenarnya, banyak laki-laki homoseksual yang mengaku bahwa mereka tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah, sehingga mendapatkan kasih sayang dari seorang laki-laki menjadi penting bagi mereka.

Biddulph<sup>33</sup> juga menulis bahwa orang dewasa cenderung memperlakukan anak laki-laki dengan lebih kasar dibanding anak perempuan. Anak perempuan lebih sering dipeluk dan digendong daripada anak laki oleh orangtua mereka, dan bayi perempuan lebih sering diajak bicara daripada bayi laki-laki. Menurut Andayani<sup>34</sup> anak perempuan cenderung mendapat perlakuan yang lebih lembut dari ayah mereka sedangkan anak laki-laki diperlakukan sedikit lebih kasar.

---

<sup>31</sup>Marjorie E.Starrels., *Gender Differences in Parent-Child Relations*, *Journal of Family Issues*, (1994)., Vol. 15, No.1, 148-165., h. 155.

<sup>32</sup>Steve Biddulph., *Raising Boys: Why Boys Are Different and How to Help Them Become Happy and Well-Balance Men*, Terj. Daniel Wirajaya, S.S., (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2005)., h. 16.

<sup>33</sup>Ibid., h. 10.

<sup>34</sup>Drs. Budi Andayani, MA., *Op.Cit.*, h. 75.

Kemudian peran ayah sebagai pelindung dan pengawas bagi anak lebih rendah pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Dagun<sup>35</sup> dalam bukunya menulis bahwa ayah cenderung mendorong anak laki-laki untuk mandiri dan membiarkan anak mengenal lingkungan yang luas. Ayah membiarkan anak menyeberang jalan sendiri, membiarkan anak pergi jauh dari rumah, atau pergi ke rumah tetangga. Namun pada anak perempuan ayah akan lebih berhati-hati dan ragu. Penelitian Block<sup>36</sup> menemukan bahwa ayah menunjukkan keraguan dalam memberikan hukuman kepada anak perempuan, namun lebih banyak memberikan pengawasan untuk mereka.

Dalam penelitian ini peran ayah sebagai konsultan dan penasihat (*advocate*) lebih tinggi pada remaja laki-laki daripada pada remaja perempuan. Bagi ayah, mengasuh anak laki-laki adalah bagian integral dengan identitas diri mereka daripada ketika mengasuh anak perempuan<sup>37</sup>. Sehingga ayah akan lebih berhati-hati ketika terlibat dengan anak perempuan daripada dengan anak laki-laki.

Penelitian Schock dan Gavazzi<sup>38</sup> menunjukkan ayah sangat berhati-hati dalam berkomunikasi dengan remaja perempuan mereka dibandingkan dengan remaja laki-laki. Para ayah mengaku kesulitan untuk memahami isu-isu perempuan seperti pubertas dan ayah merasa bahwa anak perempuan

---

<sup>35</sup>Drs. Save M.Dagun., Op.Cit., h. 105.

<sup>36</sup>Angie M.Schock, Stephen M.Gavazzi., *Fathering Court-Involved Daughters: Fathers' Gender Specific Concerns About Their Paternal Role*, Journal *Fathering*, (2005)., Vol. 3, No. 2., 121-145., h. 125.

<sup>37</sup>Dra. Budi Andayani, MA., Op.Cit., h. 75.,

<sup>38</sup>Angie M.Schock, Stephen M.Gavazzi., Loc.cit.

lebih sensitif sehingga ayah lebih berhati-hati dalam berbicara agar anak tidak merasa tersinggung dan merasa tidak percaya diri, menurut para ayah mereka tidak mengerti bagaimana menjadi seorang perempuan sehingga menyerahkan permasalahan tersebut kepada para ibu akan menjadi lebih baik.

Menurut Lamb kedekatan antara ayah dan anak yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti maskulinitas, kepribadian, dan intelegualitas ayah, serta perbedaan karakteristik gender orang tua maupun gender anak tidaklah lebih penting daripada faktor keterlibatan ayah sendiri dalam pengasuhan<sup>39</sup>. Artinya, konsep bahwa secara alami ayah tidak dapat sebaik ibu dalam merawat anak dan ayah hanya akan dekat pada gender anak tertentu tidaklah begitu berarti dibandingkan usaha ayah untuk menjadi dekat dengan anak-anaknya. Hubungan ayah dan anak akan dekat dan baik ketika ayah menyediakan waktu yang berkualitas untuk anak-anak mereka, mengambil banyak peran sebagai orangtua, dan memilih untuk terlibat dan dekat dalam pengasuhan.

#### **4.5.5 Bias Budaya Dalam Skala Peran Ayah**

Teori mengenai pengasuhan dan peran ayah (*fathering*) dalam pengasuhan sangat rentan dipengaruhi oleh budaya dan konteks sosial masyarakat dimana teori tersebut berkembang. Hal ini membuat peneliti lebih berhati-hati dalam membuat alat ukur peran ayah agar bias budaya dan persepsi sosial tidak menyebabkan *error* yang besar dalam penelitian.

---

<sup>39</sup>Michael E.Lamb., Op.Cit., h. 10-11.

Pada indikator peran ayah sebagai sumber daya akademik dalam aspek *resource*, penulis tidak menggunakan aitem yang bersifat teknis seperti “ayah membantu saya mengerjakan tugas sekolah”, melainkan berupa dukungan yang membantu anak untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Dalam teori peran ayah, para ahli tidak membatasi ayah untuk mampu merawat anak secara langsung atau terlibat secara teknis. Hofferth's<sup>40</sup> menganalisis bahwa ayah dapat terlibat dalam membuat peraturan tentang makanan dan tugas sekolah anak, memandikan anak, memilihkan baju, memilihkan sekolah, dan memilihkan kegiatan.

Palkovitz<sup>41</sup> mengkonsepkan bahwa ayah dapat secara langsung menjadi guru, pendidik, mengasuh, terlibat dalam pemeliharaan anak, dan terlibat dalam proses berfikir anak. Berdasarkan konsep-konsep tersebut, penulis awalnya berfikir bahwa aitem yang bersifat teknis seperti “ayah membantu saya mengerjakan tugas sekolah” adalah aitem yang cocok untuk mewakili indikator ayah sebagai sumber daya akademik bagi anak. Namun menurut penilaian *expert judgement*, aitem ini akan menimbulkan bias karena tidak sesuai dengan konteks sosial dan budaya, dimana para ayah jarang terlibat dalam membantu anak mengerjakan tugas sekolah.

Berkembangnya era globalisasi membuat peran ayah juga mengalami perubahan, dari konsep ayah yang tradisional menjadi lebih modern. Dalam pandangan tradisional, ayah dicirikan sebagai orang yang bekerja keras mencari nafkah, mengawasi moral anak, namun seringkali absen secara fisik

---

<sup>40</sup> Michael E.Lamb., Op.Cit

<sup>41</sup> Natasha Cabrera, dkk., Loc.Cit.

maupun emosional. Sedangkan konsep modern menginginkan ayah untuk lebih banyak terlibat dalam pengasuhan dan perawatan anak secara langsung, serta menuntut ayah untuk lebih terlibat secara emosional dengan anak.<sup>42</sup>

Perkembangan konsep peran ayah juga terjadi di Indonesia, namun dibandingkan di Amerika, di Indonesia konsep tradisional peran ayah masih dominan. Sehingga aitem seperti “ayah membantu saya mengerjakan tugas sekolah” dinilai mengandung bias budaya, dimana mayoritas responden kemungkinan akan menjawab jarang atau tidak pernah. Selain itu, latar belakang mayoritas responden yang berasal dari keluarga menengah atas, dimana para ayah mereka memiliki pekerjaan yang sibuk membuat aitem tersebut tidak sesuai.

Hal ini diperkuat juga dari salah satu aitem yang digunakan dalam penelitian untuk mewakili indikator ayah sebagai sumber daya akademik, yakni aitem “ayah datang saat ada pertemuan wali murid di sekolah” sebagai aitem yang memiliki daya beda aitem yang buruk, dan merupakan aitem yang mayoritas dijawab jarang dan tidak pernah oleh responden penelitian.

Oleh karena itu, pembuatan instrumen penelitian peran ayah ini selain merujuk pada teori yang digunakan, instrumen penelitian juga telah disesuaikan dengan budaya dan konteks sosial dari responden penelitian.

---

<sup>42</sup> Michael E.Lamb., Op.Cit